Jurnal Pendidikan Islam
ISSN Cetak (p-ISSN) : 2581-0065
ISSN Online (e-ISSN) : 2654-265X
https://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/jpi

Submitted : 12th August 2020	Revised : 15th October 2020	Published : 10th November 2020

PENERAPAN METODE *LEARNING COMMUNITY* DALAM PEMBELAJARAN SKI

Sri Wahyuni[1], Agung Is Hardiyana Febry[2], Indhra Musthofa[3]
STAI Mempawah Kalimantan Barat[1], IAI Darullughah Wadda'wah Bangil[2], Universitas Islam Malang[3]
Email: wahyunisri1104@gmail.com[1], agung.febry0402@gmail.com[2], indhra.musthofa@unisma.ac.id[3]

Abstract

This article discusses the application of the learning community method in SKI learning to improve student achievement at MTs Babussalam Kemiri, Puspo Pasuruan District. The problems studied are: (1) learning achievement, (2) Application of the Learning Community method in SKI learning to improve learning achievement in students of MTs Babussalam Kemiri, Puspo Pasuruan District. Data collection techniques were obtained through observation data, interviews and documentation. The data analysis technique was carried out by data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The findings show that: (1) The teacher must have a strategy in the learning model so that students can easily digest the material being taught, one of which is dividing groups so that later students can express their opinions through the results of their group work and all groups are required to be able to answer the questions asked. asked by the audience, so that students can communicate and interact socially well with all their friends and don't hesitate to ask questions and say things they don't understand. (2) The application of Learning Community in SKI learning to improve student achievement at MTs Babussalam Kemiri, Puspo Pasuruan District, in its application is very good because it has been guided by SKI teachers which consists of 3 stages, namely planning, implementation, and evaluation.

Keywords: Application of Community Learning Method, Student Achievement

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penerapan metode *learning community* dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan. Permasalahan yang dikaji adalah: (1) Prestasi belajar, (2) Penerapan

metode *Learning Community* dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan meningkatkan prestasi belajar pada siswa MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun temuan menunjukkan bahwa: (1) Guru harus memiliki strategi dalam model pembelajaran agar siswa dengan mudah untuk mencerna materi yang diajarkan, salah satunya adalah membagi kelompok agar nanti siswa bisa mengutarakan pendapat melalui hasil kerja kelompoknya dan diwajibkan semua kelompok mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh audien, sehingga siswa bisa berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik terhadap semua temannya dan tidak sungkan untuk bertanya dan mengutarakan hal yang belum mereka pahami. (2) Penerapan *Learning Community* dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan, dalam penerapannya sangat baik karena sudah dibimbing oleh guru SKI yang terdiri dari 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kata Kunci: Penerapan *Metode Learning Community*, Prestasi Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Pembelajaran agama Islam di MTs banyak memberikan kontribusi penting dalam membenahi akhlak siswa yang memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT, dapat melaksanakan ibadah yang benar menurut ajaran Islam dan perilaku juga mencerminkan akhlakul karimah seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Penanaman nilai agama Islam kepada siswa merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi siswa agar tidak keluar dari ajaran-ajaran agama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional[1] untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia.

Lebih dari itu, gempuran modernisasi sebagai akibat globalisasi telah menjadi sebuah realitas yang harus dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia. Telah menjadi rahasia umum, bahwa pendidikan Islam berada pada tataran keterpurukan meskipun kemajuan dalam bidang pendidikan sangat pesat.[2]

Ciri utama kegiatan pembelajaran adalah interaktivitas. Interaksi terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, teman sebaya, tutor, bahan ajar, maupun sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran adalah bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen sebagai berikut: tujuan, bahan ajar/kurikulum, metode pengajaran, media, penilaian, siswa dan guru.[3]

Guru adalah pemegang kunci keberhasilan sebuah pendidikan untuk membentuk bangsa yang berkualitas dan berakhlak karimah. Peningkatan iman dan taqwa melalui mata pelajaran dilakukan oleh guru yaitu dengan cara mengkaitkan nilai-nilai Imtaq dan Iptek dalam pembelajaran tanpa mengubah

[1] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Sistem Pendidikan Nasional," 3, accessed November 20, 2018, https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf.

[2] Makki Makki, "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam," *Al-Musannif* 1, no. 2 (November 25, 2019): 111, https://doi.org/10.5281/zenodo.6183237.

[3] Junaidah Junaidah, "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (May 14, 2015): 119, https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i1.1488.

kurikulum yang sudah ada.[4] Guna menjadi fasilitator yang melayani, membimbing, membina, meng-lnstal dirinya sebagai konsultan akademik yang piawai mengusung siswa menuju gerbang keberhasilan. Syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dapat menjadikan siswanya manusia yang berkualitas dan berakhlak karimah adalah harus dapat menjawab tantangan serta peluang pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran yang unggul dan professional, melibatkan peran masyarakat dalam pembelajaran.[5]

Salah satu metode yang dapat diterapkan di kelas adalah *Learning Community*. Metode ini ditemukan oleh seorang psikolog yang bernama Torsten Husen. Pada dasarnya metode ini bercermin pada manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa peran dan bantuan orang lain. Didalam metode *Learning Community*, siswa berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek belajar.[6]

Dengan kata lain, metode ini merubah pembelajaran yang bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat sosial.[7] Mereka membiasakan diri untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang Iain melalui berbagai pengalaman (sharing). Melalui sharing ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *Learning Community*.

Penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran dikelas akan bentuk bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan

[4] Ida Farida Isnaeni, "MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (June 1, 2016): 38, https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.454.

[5] Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 7.

[6] Ramses Simbolon, "PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN METODE PEMBELAJARAN LEARNING COMMUNITY DI SMP NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 1 (July 13, 2021): 54, https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i1.42.

[7] Imam Ma'sum, "UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI PENDEKATAN LEARNING COMMUNITY MATERI MENGEMBANGKAN EKONOMI KREATIF BEDASARKAN POTENSI WILAYAH PADA SISWA KELAS IX D MTS NEGERI 3 TRENGGALEK TAHUN PELAJARAN 2019/2020," *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 1 (June 25, 2021): 10, https://doi.org/10.51878/social.v1i1.215.

oleh guru. Dimana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya.[8]

Dari hasil survai sementara peneliti ke MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo bahwa dalam Sekolahan tersebut memiliki kegiatan unik, yang berbeda dengan sekolah lainnya. karena mayoritas sekolah Iain lebih mementingkan pada aspek pembelajaran yang biasa. Kegiatan unik tersebut yaitu Sejarah Kebudayaan Islam yang dipadukan dengan metode *Learning Community* bagi lembaga-lembaga formal. Dalam konteks ini, sekolah dituntut memiliki satu strategi praktis, relevan dan kontributif serta mampu menjangkau masyarakat dalam skala besar. Selain itu di dalam MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan juga menyediakan atau menerapkan metode pembelajaran yang kontekstual, jadi selain mendapat teori peserta juga dapat mengaplikasikan teori secara langsung.

Sesuai dengan realitas pembelajaran yang dilakukan di MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan, bahwa guru memberikan tugas-tugas terstruktur kepada peserta didik baik tugas individu maupun tugas kelompok. Hal ini direalisasikan dengan menerapkan metode pembelajaran yaitu penerapaan metode *Learning Community*. Penerapan ini mampu menghilangkan kepenatan dan kejenuhan yang dialami peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Penerapan ini sangat membantu peserta didik untuk turut terlibat secara langsung dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas. Peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya dan menanggapi suatu permasalahan. Dengan diterapkannya pembelajaran tersebut siswa dapat berkomunikasi dengan temannya melalui belajar kelompok.

Hal ini termasuk tujuan yang direncanakan oleh kepala sekolah MTs Babussalam Kemiri, dimana pembelajaran SKI memiliki materi yang banyak sehingga perlu adanya variasi dalam pembelajaran. Sebagaimana pembelajaran SKI yang meiliki banyak bab pembahasan, sedangkan pembahasan SKI mengenai

[8] Rusman, *Model- Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)* (Surabaya: PT. Raja Persada, 2012), 196.

sejarah sehingga akan terasa membosankan jika menggunakan metode ceramah, seperti pada umumnya. Dalam hal ini tentunya Kepala Sekolah menyarankan kepada Guru Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan memprioritaskan keaktifan siswa. Sehinga metode pembelajaran *Learning Community* adalah metode yang tepat dalam hal ini.

Berdasarkan Iatar belakang di atas, maka artikel ini mengkaji tentang prestasi belajar pada siswa kelas VIII di MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan dan Penerapan Metode *Learning Community* Pada Pembelajaran SKI Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Siswa kelas VIII di MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dałam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dilakukan dałam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam intervensi (campur tangan) dari pihak peneliti. Intervensi ini dimaksudkan agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti dapat segera tampak dan diamati. Dengan demikian terjadi semacam kendali terhadap situasi dilapangan. [9]

Lokasi penelitian yang akan dilakukan ini berlokasi di MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan. Terdapat 2 jenis data yang didapatkan yakni data primer (berupa kata-kata, tindakan guru SKI dan siswa yang diamati) dan data sekunder (dokumen, arsip, buku-buku literatur dan media alternatif lainnya). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang meliputi: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification.*

C. Hasil dan Pembahasan

a. Learning Community dan Penerapan di Kelas

Learning Community ialah pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Ketika anak baru belajar menimbang massa (berat) benda dengan

[9] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 21.

menggunakan neraca *O'haus,* ia bertanya kepada temannya. Kemudian temannya yang sudah bisa menunjukkan cara menggunakan alat itu. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Diruang ini, dikelas ini, disekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar.

Dalam kelas disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotannya *heterogen*. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bewariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah bahkan melibatkan siswa di kelas atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas.

Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

Dikutip dari artikel yang ditulis oleh Simbolon[10], ada beberapa langkah dalam menerapkan metode *learning community*. Langkah-langkah tersebut yaitu: 1. Membentuk kelompok beranggotakan 4-6 siswa secara heterogen; 2. Guru menyajikan bahan pembelajaran; 3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok. Anggota yang mengetahui membantu menjelaskan pengetahuannya kepada anggota lain yang belum tahu dalam kelompoknya yang berkopetensi untuk menguasai bahan yang dipelajari. Masing-masing kelompok bertanggung jawab atas anggota kelompoknya; 4. Masing-masing kelompok secara bergiliran mempersentasikan hasilnya; 5. Guru memberi waktu kepada siswa untuk tanya jawab; 6. Guru memberi penilaian kepada siswa pada saat pemberlajaran berlansung; Refleksi terhadap pelajaran yang telah dibahas; 7. Penutup.

[10] Lihat Simbolon, "PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN METODE PEMBELAJARAN LEARNING COMMUNITY DI SMP NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN," 54.

b. Peningkatan Prestasi Siswa Kelas VIII di Mts Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa peningkatan prestasi pada siswa di MTs Babussalam Kemiri adalah adanya situasi peningkatan hasil prestasi yang signifikan dalam pelajaran SKI setelah adanya model pembelajaran yang variatif dalam bentuk *learning community*.

Melihat dari data tersebut, dapat peneliti analisis bahwa ini sesuai dengan langkah yang akan ditempuh guru dalam meningkatkan hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Guru mengemukakan masalah dalam bentuk situasi yang mudah dicerna dan sesuai dengan tema dalam pembahasan mata pelajaran kepada peserta didik
b. Peserta didik dengan bimbingan guru menelusuri berbagai macam masalah yang terdapat dalam situasi tersebut
c. Peserta didik diberi tugas atau permasalahan yang berkenaan dengan situasi tersebut untuk dipecahkan, dianalisis, dan dikerjakan
d. Dalam memecahkan masalah belajar tersebut peserta didik diminta untuk mendiskusikannya
e. Peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusinya
f. Membahas kembali hasil-hasil kegiatannya.[11]

Dalam hal ini diperkuat wawancara dengan Junaidi, S. Ag bahwa: "Guru akan memberi pencerahan pada siswa kalau

> sebenarnya semua siswa itu memiliki kemampuan yang sama sehingga kita tidak boleh membeda-bedakan teman, agar nanti siswa mampu berinteraksi dengan baik dalam pembelajaran kelompok, dengan belajar kelompok siswa bisa mengutarakan pendapatnya masing masing dan siswa yang belum paham bisa dipahamkan oleh temannya yang sudah paham, sehingga dengan model pembelajaran seperti ini tingkat pemahaman siswa akan lebih baik dan memicu prestasi yang meningkat".[12]

Melihat keterampilan interaksi sosial pada siswa di MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo, Pasuruan, siswa mampu berinteraksi dengan temannya sendiri dengan baik tanpa membeda-bedakan temannya, sehingga mampu

[11] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 17.
[12] Junaidi, Penerapan Metode Learning Community, September 28, 2019.

menstimulus pemikiran untuk berkembang. Hal ini tentu sangat berpengaruh akan prestasi siswa.[13]

Dari data diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan interaksi sosial ini sangat membantu siswa dalam belajar kelompok serta memahami materi belajar. Dengan belajar kelompok yang mampu meningkatkan pemahaman siswa akan materi pelajaran, tentunya juga hal ini mampu meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga bisa dikatakan model pembelajaran *Learning Community* sangat efektif dan evisien untuk pembelajaran SKI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.[14] Pengembangan pembelajaran bisa menggunakan model-model yang ada, atau memadukan atau mengembangkan suatu model tersendiri. Untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran yang berkualitas, dapat dipilih atau digunakan suatu model untuk pengembangan pembelajaran, dengan diikuti langkah-langkah pengembangan secara konsisten sehingga dapat menghasilkan produk pembelajaran yang berkualitas.

Sehingga guru barusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat untuk mengumpulkan atau menerimanya. Guru bertugas menyediakan bahan pelajaran SKI dan mengolah pembelajaran tersebut kemudian siswa disuruh maju kedepan dengan kelompoknya dan mempresentasikannya. Belajar adalah berbuat sekaligus merupakan proses yang membuat siswa aktif salah satunya adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru mengajak siswa untuk berkreatif dalam belajar, seperti kreatif dalam bertanya dan mengutarakan pendapatnya masing-masing.

c. Penerapan Metode *Learning Community* Dalam Pembelajaran SKI Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII di Mts Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo, Pasuruan

Dari beberapa data informan diketahui bahwa penerapan metode *Learning Community* yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diberikan ruang gerak untuk ide-ide dalam pembelajaran SKI, Artinya, bahwa siswa tidak hanya mampu meningkatkan interaksi sosial saja tetapi juga mampu menciptakan

[13] "Keterampilan Interaksi Sosial Siswa MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan," September 15, 2019.

[14] "Keterampilan Interaksi Sosial Siswa MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan."

metode belajar yang menyenangkan, efektif dan tentunya mampu meningkatkan pemahaman secara evisien.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas VIII di MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo, Pasuruan adalah cukup kreatif, hal ini terlihat bagaimana siswa merespon terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya dengan saling mengeluarkan pendapat secara serentak sesuai dengan materi keagamaan yang disampaikan sehingga tercipta suatu kondisi seperti forum belajar kelompok dan diskusi dan berusaha memecahkan masalah yang berkaitan dengan Sejarah Kebudayaan Islam, dengan belajar kelompok siswa bisa mengutarakan pendapatnya masing-masing dan temannya yang belum paham diberitahu oleh temannya yang sudah paham. Seperti dalam materi Dinasti Abassiyah yaitu tentang perkembangan pendidikan pada masa dinasti abasiyah yang sudah di diskusikan oleh kelompok 3 yang kebetulan membahas tentang bab tersebut, maka seorang guru sebagai moderator untuk memberikan pengarahan dan penengah dari jawaban masing-masing siswa dengan tujuan agar jawaban dari masing-masing siswa dapat diluruskan dan dibenarkan oleh guru SKI.[15]

Melihat data tersebut, bahwa secara keseluruhan fokus dalam penerapan metode *Learning Community* dapat peneliti analisis bahwa penerapan metode *Learning Communinty* pada umumnya proses pembelajarannya yang sudah diatur oleh guru dan siswa hanya membuat hasil kerja kelompoknya kemudian mempresentasikannya didepan kelas, dalam pembelajaran kelompok siswa didalam kelas.[16]

Learning Community membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan *learning community* ,bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Ini membiasakan anak untuk saling memberi dan menerima, sifatnya ketergantungan yang positif dalam pembelajaran.

[15] "Keterampilan Interaksi Sosial Siswa MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan."

[16] "Keterampilan Interaksi Sosial Siswa MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan."

Learning Community pada dasarnya mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman
2. Ada kerja sama untuk memecahkan masalah
3. Pada umunya hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual
4. Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama
5. Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yng belum mampu
6. Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya
7. Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima
8. Ada fasilitator atau guru yang memandu proses belajar dalam kelompok
9. Harus ada komunikasi dua arah
10. Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik
11. Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain
12. Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja
13. Dominasi siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat atau lemah bisa pula berperan
14. Siswa bertanya kepada teman-temannya

Menurut analisis penulis berdasarkan dari data diatas tentang penerapan metode *Learning Community* dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa di MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo, Pasuruan dalam proses pembelajaran SKI tidak berbeda dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran yang lain, yaitu melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian), karena melalui tiga tahapan tersebut pembelajaran dapat berjalan dengan baik, yang membedakan hanya materi yang diajarkan serta metode yang digunakan.[17]

[17] Junaidi, Penerapan Metode Learning Community.

1) Perencanaan

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Seorang guru hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto bahwa selain berguna sebagai alat kontrol maka persiapan pengajaran juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri.[18]

Pada tahap perencanaan, hal yang dilakukan oleh guruSKIadalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tema, menentukan metode, dan juga mempersiapkan materi yang akan diajarkan beserta media pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran SKI di MTS Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo, Pasuruan, guru yang mengampu ialah Junaidi, S.Ag. menyatakan bahwa:

> ‘’Sebelum melaksanakan pembelajaran SKI di MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo, Pasuruan, saya terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan tema, agar pembelajaran dapat tersusun dengan rapi dan berjalan dengan baik, dan pelaksanaannya itu sesuai dengan materi yang diajarkan. Proses pembelajaranSKIdi sini, melalui teori, praktik, pengamalan langsung di MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo, serta diharapkan siswa mampu mengamalkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.’’[19]

2) Pelaksanaan

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Roy R. Lefrancois pelaksanaan

[18] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 22.

[19] Junaidi, Penerapan Metode Learning Community.

pengajaran adalah pelaksanaan strategistrategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran.

Jadi, pelaksanaan proses belajar-mengajar dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Nana Sudjana, pelaksanaan belajar mengajar meliputi pentahapan yaitu tahap Pra Instruksional, tahap Instruksional, dan tahap Evaluasi dan tindak lanjut.

Pelaksanaan pembelajaran SKI di MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo, Pasuruan , guru SKI memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya, dalam artian mengacu kepada RPP yang telah disusunnya. Hal ini sebagaimana pernyataan oleh Junaidi, S.Ag: ‘’Pelaksanaan pembelajaran PAI, saya memberikan bahan pelajaran yang telah saya persiapkan sebelumnya, dalam arti mengacu pada RPP yang telah saya buat sebelumnya. Pelaksanaan pembelajarannya yaitu pertama menjelaskan

> pada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh peserta didik, selanjutnya menjelaskan tentang materi yang diajarkan, dijelaskan pengertian selain itu juga setiap materi yang dibahas diberikan contoh-contoh yang konkret dan juga ditunjukkan dalil-dalil yang berhubungan dengan materi tersebut. Tak lupa juga peserta didik diberikan pertanyaan atau tugas untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas’’.[20]

Langkah-langkah yang diterapkan guru dalam penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa di MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo, Pasuruan adalah sebagai berikut:

a. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok

   Penerapan metode Learning Community adalah penerapan belajar kelompok dimana setiap siswa belajar dalam satu kelompok dan dalam satu kelompok tersebut mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk mengorganisasi kelompoknya dalam mencari informasi tentang tugas yang didapatkan melalui sumber belajar, baik

[20] Junaidi.

dari Lembar kerja siswa (LKS), buku paket, bahan bacaan dari internet dan sumber belajar lainnya.

b. Guru menjelaskan Standar Kompetensi yang akan dicapai dan membagi topik pelajaran yang akan dibahas

   Guru menjelaskan bahwa topik pelajaran baru akan dimulai. Guru menjelaskan tujuan belajarnya, menyampaiakan ringkasan dari isi dan mengaitkan dengan gambaran yang lebih besar mengenai silabus atau skema kerja. Kemudian guru membagikan satu topik pelajaran kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dipresentasikan.

c. Memberikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan kepada siswa lainnya.

   Pada pertemuan berikutnya semua kelompok harus sudah presentasi didepan kelas untuk menjelaskan materi yang telah mereka didiskusikan karena kelompoknya diajak oleh guru SKI. Masing-masing kelompok tidak bisa memilih sendiri karena sudah diatur acak oleh guru agar siswa tidak memilih-milih teman karena semua siswa sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama.

   Pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusinya, guru berada didepan kelas disamping kelompok yang berpresentasi untuk mengawasi jalannya presentasi dan diskusi agar bejalan dengan baik.

d. Guru memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan terkait topik pelajaran yang telah disampaikan.

   Pada saat suatu kelompok mempresentasikam hasil diskusinya maka kelompok lain membuat pertanyaan pada masing-masing topik diskusi. Kemudian guru memilih pertanyaan-pertanyaan yang terkait pada materi untuk dijawab oleh narasumber. Pertanyaan yang tidak terkait dengan materi tetap dibacakan dan diarahkan oleh guru. Disini terjadi kegiatan diskusi dan tanya jawab antar kelompok dimana setiap kelompok diberi kebebasan untuk menyampaikan ide dan pendapatnya.

e. Guru menyimpulkan hasil diskusi dan tanya jawab.

   Saat diskusi dan tanya jawab antar kelompok berlangsung, guru mencatat point-point penting untuk dijelaskan kembali diakhir pembelajaran.

3) Evaluasi

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses belajar mengajar, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi merupakan langkah terakhir dari proses pembelajaran. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar siswa mampu menerima atau memahami materi yang disampaikan guru selama kurun waktu tertentu.

Fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Disamping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan adequate (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.[21]

Evaluasi yang diperhatikan pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terkait dengan penerapan metode *Learning Community* adalah belajar kelompok siswa didalam kelas dan bagaimana sikap dan keterampilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, hasil ulangan harian, tugas, maupun tugas kerja kelompok ini juga sangat mempengaruhi penilaian sebagai topik ukur peserta didik apakah sudah menguasai isi materi tersebut atau belum.

Menurut penjelasan dari Shofiyah, S.Ag ia mengatakan bahwa:

> "Evaluasi dalam pembelajaran SKI dengan menggunakanpenerapan metode *Learning Community* ini, guru menggunakan dua penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung sedangkan penilaian hasil belajar dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran".[22]

Kemudian penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa juga dijelaskan oleh Junaidi S.Ag:

> "Keadaan siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam kerap sekali memunculkan ide-ide baru hal ini dapat dilihat dari kerja kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kemudian Setelah dibentuk

[21] Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 212.

[22] Junaidi, Penerapan Metode Learning Community.

> kelompok diberi petunjuk-petunjuk dan didiskusiskan bersama kemudian disimpulkan materi tersebut, dan nanti kalau ada yang kesulitan dibahas bersama dan saya beri arahan, kemudian yang terakhir guru memberikan penjelasan agar semuanya paham dan saya yang menyimpulkannya".

Hal ini juga dikuatkan oleh Drs. Sudirjo, S. Ag selaku kepala sekolah MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo, Pasuruan.

> "Penerapan pembelajaran metode *Learning Community* yaitu forum diskusi antar kelompok, dimana salah satu diantara kelompok tersebut bertugas sebagai pemateri, kemudian dilanjutkan dengan sistem tanya-jawab bagi para audien".[23]

Siswa bertanya tentang materi yang belum dipahaminya dari pengalaman sendiri yang ada hubungannya dengan materi. Disamping itu juga, guru mempraktikkan isi materi yang diajarakan didepan kelas, dengan tujuan agar siswa lebih jelas dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, kemudian salah satu kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan dengan menggunakan power point selanjutnya dilanjut seasen tanya jawab.

Melihat penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial pada siswa sangat menghayati pembelajaran dikarenakan siswa aktif mengeluarkan pendapat mengenai materi.[24]

Adapun pembahasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran SKI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada siswa di MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo, Pasuruan sangat baik, dalam hal ini juga sudah dijelaskan oleh Kepala Sekolah, Guru SKI, dan siswa. Analisis penulis disini ialah bahwa Penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran SKI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada siswa, Sudah sangat baik diterapkan dalam pembelajaran SKI, karena belajar kelompok manunjukkan bahwa siswa perlu berinteraksi sosial. Maksudnya siswa disini tidak mungkin bisa belajar sendiri (individu) melainkan siswa membutuhkan belajar kelompok, karena dengan belajar kelompok siswayang belim paham bisa bertanya pada temannya yang sudah paham dalam pembelajaran SKI, dan nanti kalai ada yang kesulitan dibahas bersama dan guru

[23] Sudirjo, Penerapan Metode Learning Community, Agustus 2019.

[24] "Keterampilan Interaksi Sosial Siswa MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan."

yang memberi arahan. Kemudian yang terakhir guru memberikan penjelasan agar semuanya paham dan disimpulkan.

D. Kesimpulan

Hasil penilitian ini ditemukan bahwa: 1.) Guru harus memiliki strategi dalam model pembelajaran agar siswa dengan mudah untuk mencerna materi yang diajarkan sehinga siswa tidak sungkan untuk bertanya dan mengutarakan hal yang belum mereka pahami yang mana hal ini mampu meningkatkan pemahaman materi siswa sehingga prestasi belajar akan meningkat, 2.) Penerapan metode *Learning Community* dalam pembelajaran SKI untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa di MTs Babussalam Kemiri terdiri dari 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Dari ketiga tahap tersebut memiliki posisi yang sama penting antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Barizi, Ahmad. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Isnaeni, Ida Farida. "MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (June 1, 2016): 37–52. https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.454.

Junaidah, Junaidah. "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (May 14, 2015): 118–33. https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i1.1488.

Junaidi. Penerapan Metode Learning Community, September 28, 2019.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Sistem Pendidikan Nasional." Accessed November 20, 2018. https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf.

"Keterampilan Interaksi Sosial Siswa MTs Babussalam Kemiri Kecamatan Puspo Pasuruan," September 15, 2019.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Makki, Makki. "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam." *Al-Musannif* 1, no. 2 (November 25, 2019): 110–24. https://doi.org/10.5281/zenodo.6183237.

Ma'sum, Imam. "UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI PENDEKATAN LEARNING COMMUNITY MATERI MENGEMBANGKAN EKONOMI KREATIF BEDASARKAN POTENSI WILAYAH PADA SISWA KELAS IX D MTS NEGERI 3 TRENGGALEK TAHUN PELAJARAN 2019/2020." *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 1 (June 25, 2021): 8–13. https://doi.org/10.51878/social.v1i1.215.

Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Rusman. *Model- Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Surabaya: PT. Raja Persada, 2012.

Simbolon, Ramses. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN METODE PEMBELAJARAN LEARNING COMMUNITY DI SMP NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 1 (July 13, 2021): 52–59. https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i1.42.

Sudirjo. Penerapan Metode Learning Community, Agustus 2019.

Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.